

Menggal Identitas Kawasan Masjid Pathok Negro Plosokuning Berdasarkan Pendekatan “Collective Memory”

Ardiyanto Hadi N¹, M. Sani Roychansyah²

¹ Prodi Magister Teknik Arsitektur konsentrasi Desain Kawasan Binaan,
Universitas Gadjah Mada

² Prodi Magister Teknik Arsitektur, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan,
Universitas Gadjah Mada

¹ Korespondensi penulis: nugroho.ardiant@gmail.com

Abstract: *As an area that has high-historical value, Pathok Negro Mosque area have become one of the markers of the Privileges of Yogyakarta City which is built based on sosio-cultural and religious concepts. This study aims to identify the collective memories that forming the area of Pathok Negro Mosque Plosokuning. The obtained data consist of physical and non-physical memories. The conclusion of this study is that there were several memories of experiences of places either in the past and present context, which has built the identity of the Pathok Negro Mosque Plosokuning area as the markers of the Privileges of Yogyakarta City.*

Keywords: *Built Environment, Pathok Negro, Collective Memory*

Abstrak: Sebagai kawasan yang memiliki nilai sejarah, kawasan Masjid Pathok Negro menjadi salah satu penanda Keistimewaan Kota Yogyakarta yang dibangun atas dasar konsep sosio kultural dan religi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi memori-memori pembentuk kawasan yang melekat pada kawasan Masjid Pathok Negro Plosokuning. Data yang didapatkan adalah memori fisik dan non fisik pembentuk identitas kawasan, dengan sumber data primer dan sekunder. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat beberapa memori pengalaman ruang kawasan masa lalu dan masa sekarang (meliputi memori fisik dan non-fisik), yang menjadi pembentuk identitas kawasan Masjid Pathok Negro Plosokuning sebagai penanda Keistimewaan Kota Yogyakarta.

Kata Kunci: Kawasan , Pathok Negro, Memori Kolektif

@copyright 2018 All rights reserved

Article history:

Received: 2017-12-11

Revised 2017-12-11;

Accepted 2018-01-11;

PENDAHULUAN

Letak masjid-masjid pathok negro yang menyebar di empat arah mata angin dan di wilayah negara agung nampaknya sudah direncanakan oleh Sultan Hamengku Buwana I. Sebagai pertanggungjawaban dari gelar Kalifatullah panatagama yang

dipakainya, Sultan Hamengku Buwana I memiliki strategi dalam bidang keagamaan. Strategi yang dipakainya adalah menempatkan kyai-kyai yang dipercayainya di wilayah-wilayah yang jauh dari ibukota kerajaan.

Penempatan masjid-masjid pathok negoro di empat arah mata angin secara praktis memudahkan pembagian wilayah kerjanya. Pembagian wilayah kewajiban syiar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Di wilayah kuthagara, tanggung jawab dipegang oleh penghulu Keraton dan berpusat di Masjid Agung Yogyakarta.

Di wilayah negara agung bagian utara, tanggung jawab dipegang oleh penghulu pathok negoro dan berpusat di Masjid Ploso Kuning. Saat ini Masjid Ploso Kuning terletak di sisi utara kota yakni di Ploso Kuning, Ngaglik, Sleman.

Di wilayah negara agung bagian timur, tanggung jawab dipegang oleh penghulu pathok negoro dan berpusat di Masjid Babadan. Saat ini, Masjid Babadan terletak di sisi timur kota yakni di Kauman, Babadan, Banguntapan, Bantul.

Di wilayah negara agung bagian selatan, tanggung jawab dipegang oleh penghulu pathok negoro dan berpusat di Masjid Dongkelan. Saat ini Masjid Dongkelan terletak di sisi barat daya kota yakni di Kauman, Dongkelan, Tirtonirmolo, Bantul.

Di wilayah negara agung bagian barat, tanggung jawab dipegang oleh penghulu pathok negoro dan berpusat di Masjid Mlangi. Saat ini Masjid Mlangi terletak di sisi barat laut kota di Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman.

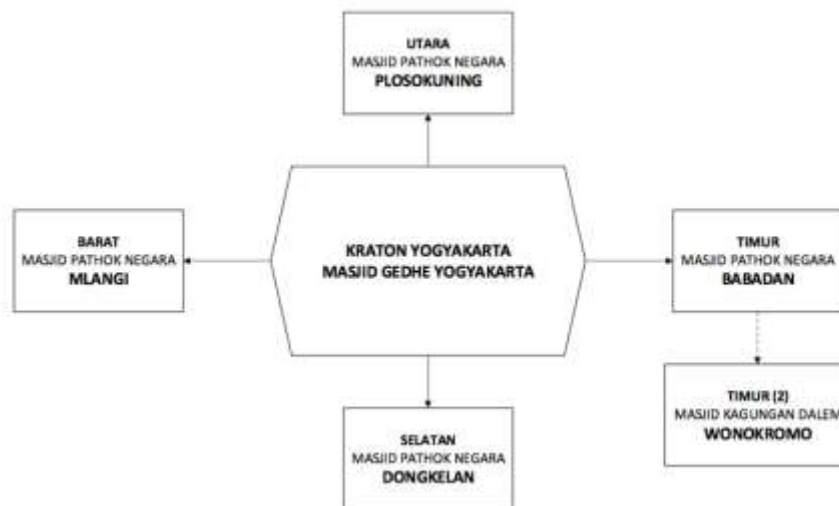
Pembagian wilayah kerja ini juga mencakup tugas dan tanggung jawab dalam bidang peradilan dan kemasyarakatan. Berdasarkan hal-hal di atas, maka salah satu yang melatarbelakangi didirikannya masjid-masjid pathok negoro yang ditempatkan di wilayah negara agung adalah sebagai alat untuk mensyiarkan agama Islam sekaligus sebagai benteng religius serta benteng pertahanan terluar bagi Kasultanan Yogyakarta. Alasan ini dibuktikan dengan peranan masjid-masjid pathok negoro terhadap kegiatan keagamaan di Kasultanan Yogyakarta. (RRTR Kawasan Strategis Provinsi Sosial Budaya Satuan Ruang Strategis Masjid Pathok Negoro, 2018).

Posisi Strategis Kawasan Masjid Pathok Negoro

Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan tempat dimana warisan dan cagar budaya dapat ditemukan dengan beragam jenis bentuk dan periodisasinya. Masjid-masjid Pathok Negara adalah salah satu dari banyaknya warisan budaya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki arti penting yang kuat bagi Masyarakat Yogyakarta. Banyaknya peninggalan warisan dan cagar budaya di Yogyakarta harus dilestarikan dengan baik dikarenakan setiap dari warisan dan cagar budaya tersebut memiliki arti penting yang bermanfaat bagi identitas dan kehidupan Masyarakat.

Dalam Perdais DIY No 2 Tahun 2017 tentang Tata Ruang Tanah Kasultanan dan Tanah Kadipaten, disebutkan dalam Bab IV Arahana Tata Ruang pada Satuan Ruang Strategis Kasultanan dan Kadipaten, Pasal 11, bahwa Masjid Pathok Negoro termasuk dalam Satuan ruang strategis Kasultanan pada Tanah Keprabon. Hal ini berarti bahwa satuan ruang strategis yang dimaksud tersebut berfungsi sebagai pusat sistem spasial dari aspek spiritual dan budaya.

Kawasan Masjid Pathok Negara menjadi penting dikarenakan adalah keberadaannya menjadi salah satu penanda keistimewaan Yogyakarta, serta memberikan identitas kuat terkait sejarah, budaya-tradisi, kehidupan sosial, dan kehidupan keagamaan bagi masyarakat di sekitarnya dan masyarakat Yogyakarta secara luas. Pada mulanya Masjid Pathok Negara ini berjumlah empat namun kemudian menjadi lima dengan tambahan Masjid Kagungan Dalem Wonokromo yang berperan layaknya Masjid Pathok Negara. Penambahan ini disebabkan karena dipindahkannya Masjid Pathok Negara Babadan pada tahun 1940-an pada masa penjajahan Jepang. Masjid Wonokromo pada dasarnya juga merupakan Masjid Kagungan Dalem yang memiliki keterkaitan sejarah yang kuat dengan Kasultanan Yogyakarta. (Dokumen perencanaan Masjid Pathok Negoro, DPU Cipta Karya DIY, 2018).



Gambar 1. Hubungan Masjid Gedhe Keraton dengan Masjid-masjid Pathok Negero

Sumber: Dinas PU Cipta Karya DIY (2018)

Kawasan Masjid Pathok Negero Plosokuning

Masjid Pathok Negero Plosokuning atau Masjid “Sulthoni” terletak di Jalan Plosokuning Raya Nomor 99, desa Minomartani, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Letak masjid ini sekitar 9 km arah utara dari Keraton Yogyakarta. Masjid Pathok Negero Sulthoni Plosokuning didirikan diatas tanah kesultanan seluas 2500M². Masjid Pathok Negero didirikan setelah pembangunan Masjid Agung Yogyakarta, sehingga bentuk masjid tersebut meniru masjid Agung sebagai salah satu legitimasi masjid milik Kasultanan Yogyakarta.



Gambar 2. Masjid Pathok Negero Plosokuning

Sumber: dokumentasi penulis (2018)

Area masjid Pathok Negro Plosokuning yang terdiri dari bangunan masjid, kolam, makam merupakan zona inti pelestarian yang dilindungi oleh Undang-undang No 10 Tahun 2011 tentang Benda Cagar Budaya. Lingkup wilayah penelitian berada pada Zona Penyangga yang merupakan kawasan sekitar masjid Pathok Negro Plosokuning berupa kawasan padat dengan beragam fungsi; pemukiman, pendidikan, perdagangan, jasa, dan pertanian. Zonasi kawasan mengacu pada dokumen perencanaan Masjid Pathok Negro Dinas Pekerjaan Umum Ditjen Cipta Karya, 2018, seluas □ 4 Ha.

Posisi Tautan Masjid Pathok Negro Plosokuningdi antara Masjid-masjid Pathok Negro

Dalam kajian dokumen perencanaan kawasan Masjid Pathok Negro, DPU Cipta Karya (2018), disebutkan bahwa diantara Masjid Pathok Negara lainnya, Masjid Pathok Negro Plosokuning adalah masjid Pathok Negara yang masih paling baik kondisinya, terutama dari bentuk arsitektur dan komponen-komponen bangunannya. Dapat dikatakan, selain dari perubahan dan penambahan bahan materialnya, Masjid Plosokuning masih mempertahankan keasliannya. Disamping itu, Masjid Pathok Negro Plosokuning menyimpan keunikan didalamnya, yaitu: bentuk fisik bangunan, fungsi dan sistem pengurus masjid, (Rokhman, 2000). Selain kekunaan peninggalan arkeologi Islamnya, di sekitar masjid juga ditemukan beberapa temuan lepas peninggalan masa Hindu-Budha yakni antefik, arca Ganesha, roset, sisi genta, batu pelipit, arca dewa yang tidak teridentifikasi, yoni dan lumpang batu serta yoni yang tersebar di pemukiman penduduk.

Diantara Masjid Pathok Negara lainnya, Masjid Plosokuning merupakan Masjid Pathok Negro yang masih memperlihatkan bentuk dan komponen masjid kuno sesuai dengan ciri-ciri masjid Kasultanan. Walaupun terdapat perubahan dan pengembangan sesuai dengan kebutuhan zaman, Masjid Plosokuning masih terbilang tetap lestari asli, baik bangunan, komponen dan tapak-tapaknya. (Dokumen perencanaan Masjid Pathok Negro, DPU Cipta Karya DIY, 2018)

Delineasi Kawasan Penelitian

Delineasi Kawasan penelitian berada pada area sekitar Masjid Pathok Negro Plosokuning yang berupa ruang-ruang yang

menjadi wadah kegiatan budaya dan keagamaan masyarakat, baik yang berupa square maupun corridor. Ruang-ruang kegiatan budaya dan keagamaan tersebut berada pada area permukiman di sekitar Masjid Pathok Negro Plosokuning.

Ditinjau dari kajian kebijakan yang telah dilakukan, kawasan penelitian ini masuk dalam kategori kawasan penyangga Masjid, dimana Masjid Pathok Negro Plosokuning sendiri merupakan kawasan inti. Dalam Peraturan Menteri ATR/BPN Nomor 37 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyusunan RTR KSP dan KSK dimana pengertian dari masing-masing kawasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kawasan Inti adalah kawasan di mana kegiatan utama kawasan strategis provinsi (KSP) atau kawasan strategis kabupaten (KSK) berada, baik yang batasnya telah maupun belum ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan.
2. Kawasan Penyangga adalah kawasan sekitar kawasan inti strategis provinsi (KSP) atau kawasan strategis kabupaten (KSK) yang mempengaruhi fungsi kawasan inti atau dipengaruhi oleh kawasan inti, baik secara langsung maupun tidak langsung.



Gambar 3. Delineasi Kawasan Penelitian Masjid Pathok Negro Plosokuning

Sumber: olah data penulis (2018)

Perlunya Penataan Kawasan Masjid Pathok Negoro Plosokuning

Dasar Kebijakan dalam Rencana Rinci Tata Ruang Kawasan Strategis Provinsi Sosial Budaya Satuan Ruang Strategis Masjid Pathok Negoro, 2018

Kawasan Masjid Pathok Negara merupakan konsep yang tidak hanya melestarikan wujud fisik dari keberadaan situs melainkan juga melestarikan nilai-nilai budaya yang ada. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia no 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, “pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya (wujud material/*tangible*) dan nilainya (esensi material/*intangible*) dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya”.

Berdasarkan definisi di atas maka pelestarian adalah suatu upaya dinamis yang bertujuan untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilai-nilai dengan serangkaian cara atau tindakan yang berkaitan dengan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya. Kebijakan aspek pengembangan dan pemanfaatan dalam hal ini harus selaras dengan kebijakan perlindungan, dimana setiap kebijakan dan kegiatan yang dilaksanakan tidak diperbolehkan merubah, menghancurkan atau memusnahkan, bahkan menghilangkan bentuk Cagar Budaya (*Tangible aspect*) dan segenap nilai-nilai yang melekat pada Cagar Budaya itu sendiri (*In-tangible aspect*). Dengan demikian, kebijakan pengembangan dan pemanfaatan harus dibuat dan dilakukan dengan mengacu, mendasarkan pada prinsip perlindungan Cagar Budaya.

Dokumen Perencanaan Kawasan Masjid Pathok Negoro, 2018

Beberapa rekomendasi dalam dokumen perencanaan kawasan Masjid Pathok Negoro, 2018, adalah:

1. Arahkan dalam pengembangan kawasan Masjid-masjid Pathok Negoro sebagai kawasan yang memiliki peran penting dan sebagai penanda keistimewaan Yogyakarta.
2. Mendorong terciptanya pengelolaan dan pengembangan kawasan Masjid Pathok Negoro yang lebih terarah, terencana dan berkelanjutan.

Dukungan Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan.

Adanya dukungan dari masyarakat untuk memperkuat identitas kawasan sekitar Masjid Pathok Negoro Plosokuning

konteks historisnya menghasilkan disintegrasi kontinum pada kawasan tersebut. Namun, untuk memahami disintegrasi kontinum, pembacaan sejarah sebuah kawasan tidaklah cukup; bersama dengan sejarah, pembacaan yang berkaitan dengan *mnemohistory* diperlukan. Tidak seperti sejarah, *mnemohistory* tidak memperhatikan masa lalu keseluruhan, tetapi hanya dengan masa lalu seperti yang diingat/yang masih dapat diingat. Sehingga lebih berkonsentrasi secara eksklusif pada aspek-aspek signifikansi dan relevansi yang merupakan produk dari memori, (Asmmann, 1995).

Sementara sebuah kawasan/kota sedang dibentuk oleh orang-orang dan keadaan, kawasan kota menciptakan warga dan keadaannya sendiri. "Kota, dengan ruang dan bangunannya, mempengaruhi pembentukan identitas penduduknya." (Iain Borden, et.al., 1996). Identitas sosial terkait dengan waktu dan tempat, "kami mengenali tempat kami di dunia dengan sebuah interaksi dengan lingkungan binaan dan mengingat pengalaman-pengalaman ini dengan diberitahu tentang pengalaman orang lain: penciptaan identitas sosial terletak pada waktu dan tempat." (Bevan, 2006). Namun pembentukan identitas kawasan tidak mungkin tanpa adanya ingatan (*memory*), ingatan merupakan agen kunci dalam pembentukan identitas; "Kami menyimpan kenangan dari setiap zaman dalam kehidupan kita dan ini terus diperbanyak; melalui mereka, karena dengan hubungan yang terus-menerus, rasa identitas kami diabadikan." (Halbwachs, 1992).

Hubungan mendasar antara arsitektur, bentuk kota, dan sejarah menjadi penting, karena kota adalah ekspresi kolektif dari arsitektur yang merangkai dan mengurai jejak memori dari bentuk arsitektur, rencana kota, dan monumen publik. Penggalan memori dalam konteks lingkungan binaan adalah menemukan beragam lapisan runtutan sejarah yang saling bertingkat satu sama lain (*superimposed*) atau lapisan strata arsitektural yang berbeda-beda, namun saling berkaitan dan saling memberikan informasi antara satu dan lainnya. (Boyer, 1994).

Memori Kolektif (Collective Memory)

Dalam memahami hubungan antara memori dan lingkungan binaan, pengertian ingatan dan pembentukannya harus diperhatikan. Memori bukanlah arsip yang mencatat dan

menyimpan informasi secara statis, serta tidak memiliki kemampuan untuk menyimpan informasi dalam struktur linier. Dalam Fiction, *Between Inner Life and Collective Memory: A Methodological Reflection*: pendekatan kontemporer untuk ingatan didefinisikan sebagai; “Tidak ada memori murni yang sepenuhnya setia kepada masa lalu; Sebaliknya, ingatan selalu merupakan rekonstruksi masa lalu yang didasarkan pada keprihatinan dan tujuan saat ini.” (Francois- Lavenne, et.al., 2005). Memori tidak menyimpan dan tidak merekonstruksi kesan aslinya, Memori hanya menyimpan fragmen, cuplikan dan potongan masa lalu, yang nantinya berfungsi sebagai landasan untuk rekonstruksi pengalaman masa lalu itu.” (Schacter, 1999).

Memori Individu (Individual Memory) vs Memori Kolektif (Collective Memory)

Dalam teori memori, terdapat dua perbedaan antara memori individu dan memori kolektif. Dimana dalam definisi lainnya juga disebut sebagai "tradisi keterbukaan (the tradition of inwardness) " dan "pandangan eksternal (the external gaze)". "Tradisi keterbukaan" memiliki pengertian bahwa ingatan adalah fenomena individual. (Ricoeur, 2004). Disisi lain hal ini sangat bertentangan dengan “pandangan eksternal” yang memiliki pengertian bahwa keberadaan kesadaran kolektif menegaskan keunggulan aspek kolektif dari memori. (Ricoeur, 2004).

Hubungan antara Kelompok Sosial (Social Group) dengan Memori Kolektif (Collective Memory)

Setiap ingatan kolektif membutuhkan dukungan dari kelompok/komunitas yang dipisahkan dalam ruang dan waktu (Maurice Halbwachs). Pembentukan berbagai hubungan sosial antara kelompok (penghuni pemukiman) merupakan hasil dari berbagi waktu dan ruang (Aguilar, 2002). Memori suatu masyarakat meluas sejauh ingatan kelompok-kelompok yang menyusunnya. Ingatan manusia masih hidup dan hanya dapat bertahan dalam jaringan komunikasi budaya yang terus menerus. Jaringan komunikasi ini ditempa dari kelompok-kelompok yang dimiliki oleh individu (Assmann, 1995). Setiap memori adalah sudut pandang pada memori kolektif, sudut pandang ini berubah ketika posisinya berubah, posisi ini sendiri berubah ketika hubungan dengan milieus (lingkungan) lainnya mengalami perubahan (Yuksel, 2014).

Plastisitas Memori (The Plasticity of Memory)

Dilihat sebagai individu dan sebagai kapasitas sosial, memori bukan sekadar penyimpanan "fakta" tentang masa lalu, melainkan merupakan karya berkelanjutan dari imajinasi rekonstruksi. Memori bukanlah arsip yang merekam dan menyimpan informasi secara statis. Dengan demikian, memori adalah fenomena yang dinamis dan berkembang, seperti yang dijelaskan oleh Lewis A. Coser dengan kata-kata Halbwachs "...konsepsi kita tentang masa lalu dipengaruhi oleh gambaran mental yang kita terapkan untuk memecahkan masalah yang ada, sehingga memori kolektif pada dasarnya adalah rekonstruksi dari masa lalu dalam terang masa kini..." Dengan kata lain, memori selalu merupakan produk rekonstruksi masa lalu sesuai dengan masalah yang ada sekarang yang juga dapat disebut sebagai plastisitas memori (Halbwachs dalam Yuksel, 2014).

Fragment memori sebuah kawasan tersimpan dan terkubur dalam artefak dan jejak fisik lainnya (city streets, monuments, architectural forms) yang masih hidup dan bertahan ke masa kini. (Boyer, 1994)

Ruang sebagai Setting Memori (Space as The Setting of Memory)

Salah satu bagian dalam penelitian ini adalah untuk menunjukkan hubungan antara memori kolektif dan lingkungan binaan daripada proses memori itu sendiri. Lingkungan sekitarnya menciptakan latar belakang struktural dari memori. Dianne Chisholm menafsirkan pendekatan Halbwachs terhadap ingatan kolektif dan lingkungan binaan, dan merujuk bahwa kota/kawasan itu sebagai citra paradigmatik memori kolektif (Chisholm, 2001). Selain itu, Dianne Chisholm menyatakan hubungan kelompok yang penting dalam pembangunan memori kolektif didirikan di bawah struktur lingkungan kawasan atau perkotaan; "Hubungan antara individu, dan antara individu dan kelompok, ditetapkan dalam kaitannya dengan hal-hal dan desain kota sebagai bagian dari proses tempat tinggalnya." Christine Boyer juga mengungkapkan bahwa tatanan material dari kawasan atau kota ini ditunen dengan realitas sosial dalam hubungan dialektis (Boyer, 1994).

Tata ruang kota dan kawasan adalah pengaturan tentang kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan ruang yang

terus menerus dapat menciptakan pengulangan melalui relevansi oleh perilaku dan pengetahuan. Pembentukan kembali ruang kawasan yang berbeda dengan karakter ruang yang lama, dapat menciptakan seperangkat tempat baru yang akan membentuk formasi ingatannya sendiri dan melarutkan relevansi memori sebelumnya. Selain itu juga dapat mengganggu kontinuitas dalam hubungan masa lalu dan masa kini dengan menciptakan batas fisik di antaranya. Namun, memori, tidak seperti sejarah, merupakan konstruksi ulang secara konstan dari masa lalu di bawah persepsi masa kini.

Konsep ini merupakan arus pemikiran terus-menerus yang kesinambungannya sama sekali tidak bersifat artifisial, karena hanya mempertahankan dari apa yang ada di masa lalu yang masih hidup atau yang mampu hidup pada konteks masa sekarang untuk menjaga kelangsungan memori kawasannya, khususnya dalam rentang waktu beberapa dekade terakhir, residu arsitektural dari masa sebelumnya telah menjadi situs kesenangan sebuah situs sejarah. Hal ini mungkin terbentuk karena fragmen-fragmen yang ada membangkitkan kembali ingatan yang terlupakan dan telah lama tidak aktif, atau karena fungsi dan tujuannya semula telah dihapus. (Boyer, 1994).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif eksploratif, dengan mengkoleksi fragmen-fragmen memori fisik dan non fisik kawasan. Populasi dari penelitian ini adalah sumber memori area inti amatan (core memory) yang terdiri dari Imam Masjid Pathok Negero dan keturunannya, sumber memori area inti dan penyangga (core-secondary memory) yang terdiri dari penduduk asli kauman dan keturunannya, dan sumber memori pendukung (secondary memory) yang terdiri dari ahli sejarah dan instansi terkait.

Teknik pengumpulan memori dilakukan dengan teknik purposive in-depth interview yang terfokus pada masing-masing kategori sumber memori, serta sketch-mapping yang bertujuan menggambarkan fragmen memori yang ada dalam kawasan penelitian.

Disamping itu dilakukan juga pengumpulan memori dengan mengkaji dokumen-dokumen sejarah dan perencanaan kawasan penelitian dari sumber memori pendukung (secondary memory). Alat yang digunakan adalah peta dasar (base map) citra foto udara dan peta figure ground kawasan saat ini; alat ini digunakan untuk mendapatkan fragmen memori melalui sketch-mapping. Alat dan materi in-depth interview yang mengacu pada variable dan

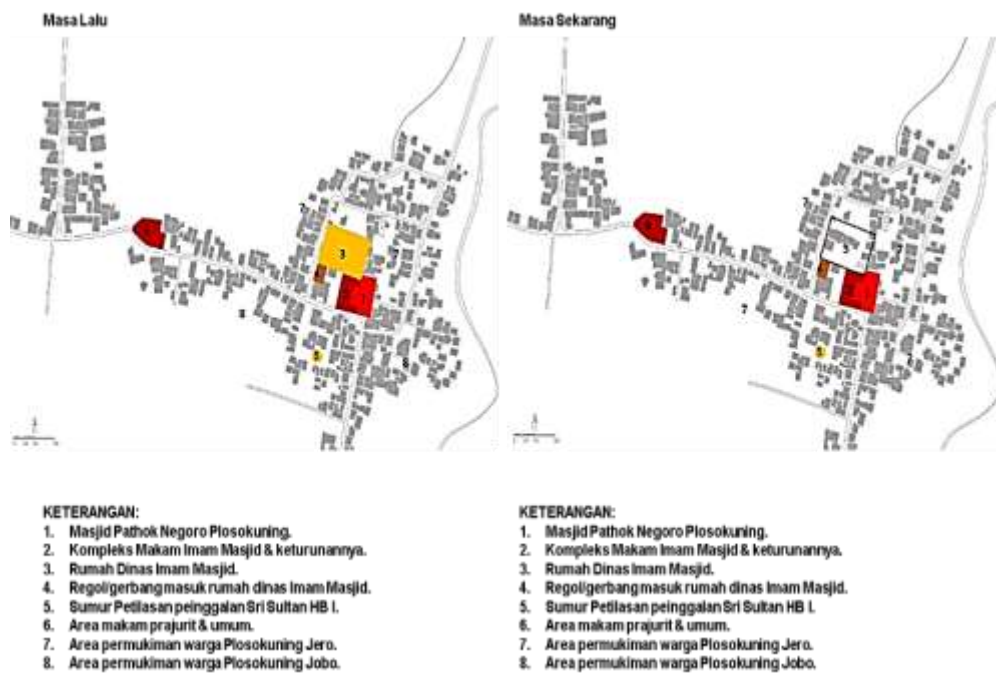
indicator penelitian dari hasil kajian teori tentang collective memory; alat ini digunakan sebagai pegangan dalam menggiring informasi tentang fragmen memori lebih terarah sesuai tujuan penelitian.

Selanjutnya dilakukan rekonstruksi memori kawasan yang meliputi aspek fisik dan non-fisik, dengan mengelaborasi fragmen-fragmen memori dari beberapa sumber memori tersebut.

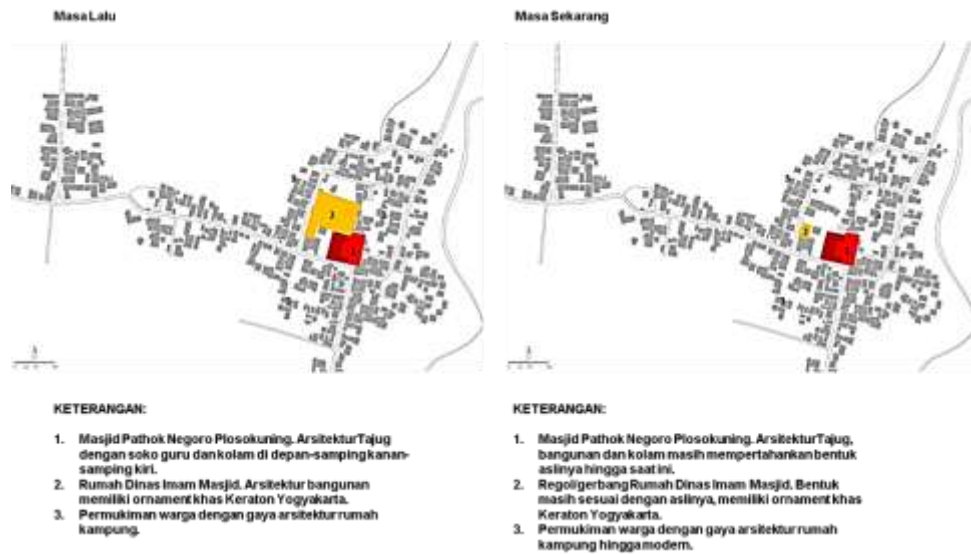
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil koleksi data fragmen memori area inti amatan (*core memory*).

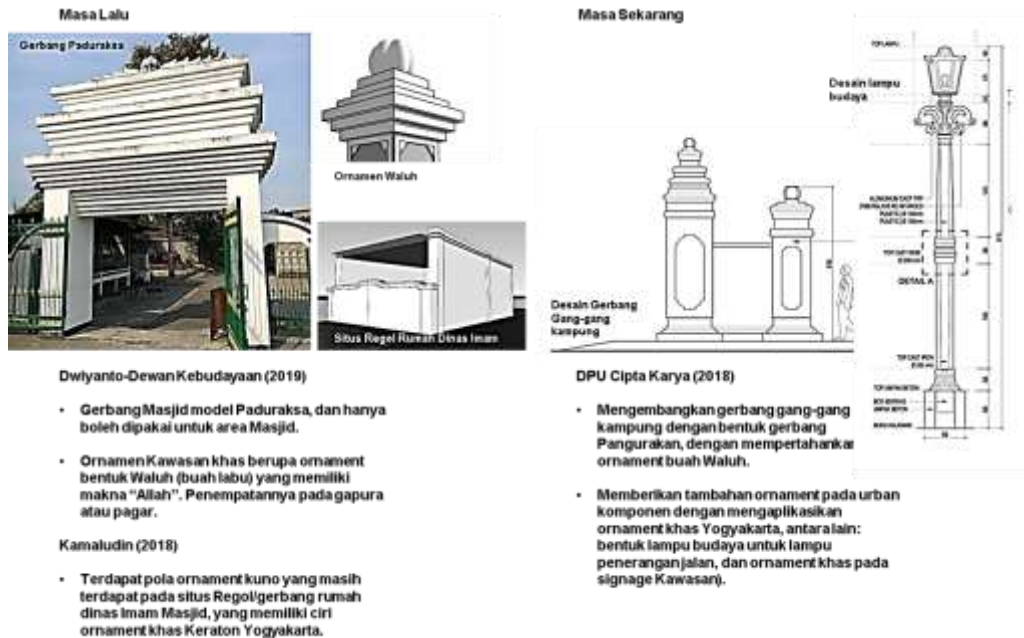
1) Fragmen Fisik Kawasan



Gambar 5. Fragmen memori setting ruang kawasan penelitian
Sumber: hasil observasi (2019)



Gambar 5. Fragmen memori setting ruang kawasan penelitian
Sumber: hasil observasi (2019)



Gambar 6. Fragmen memori bangunan dan ornamen kawasan penelitian
Sumber: hasil observasi (2019)

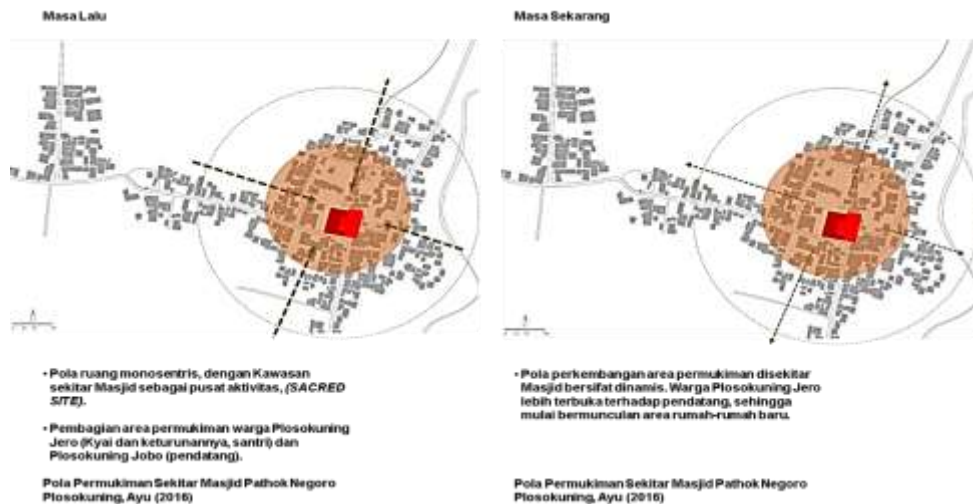
2) Fragmen Non Fisik Kawasan



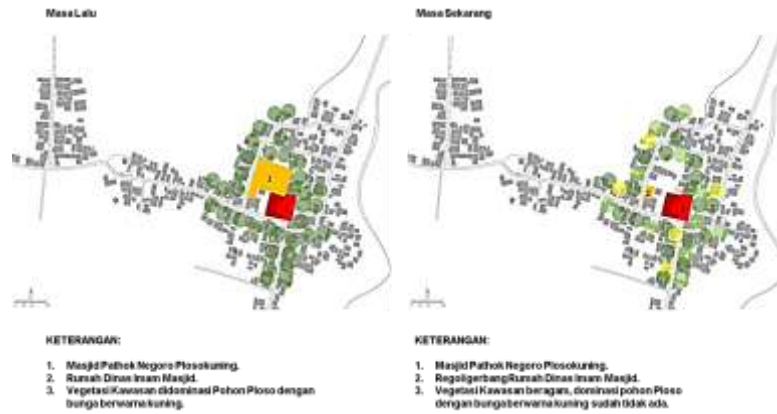
Gambar 7. Fragmen memori Non Fisik kawasan penelitian
Sumber: hasil observasi (2019)

B. Hasil koleksi data fragmen memori pendukung (*secondary memory*).

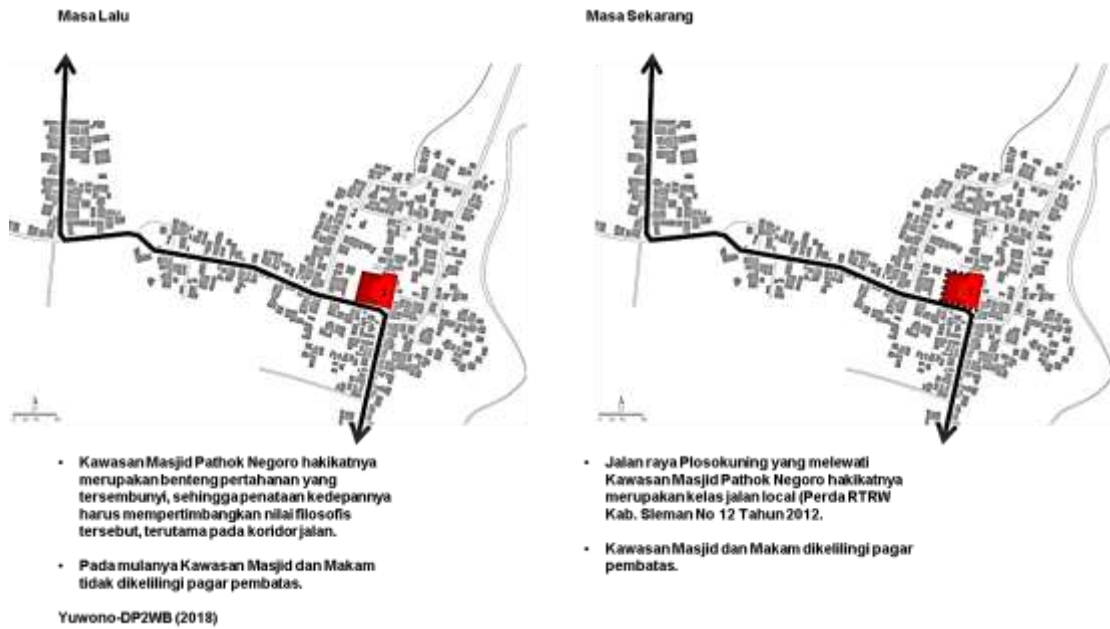
1) Fragmen Fisik Kawasa



Gambar 8. Fragmen memori pendukung setting fisik kawasan penelitian

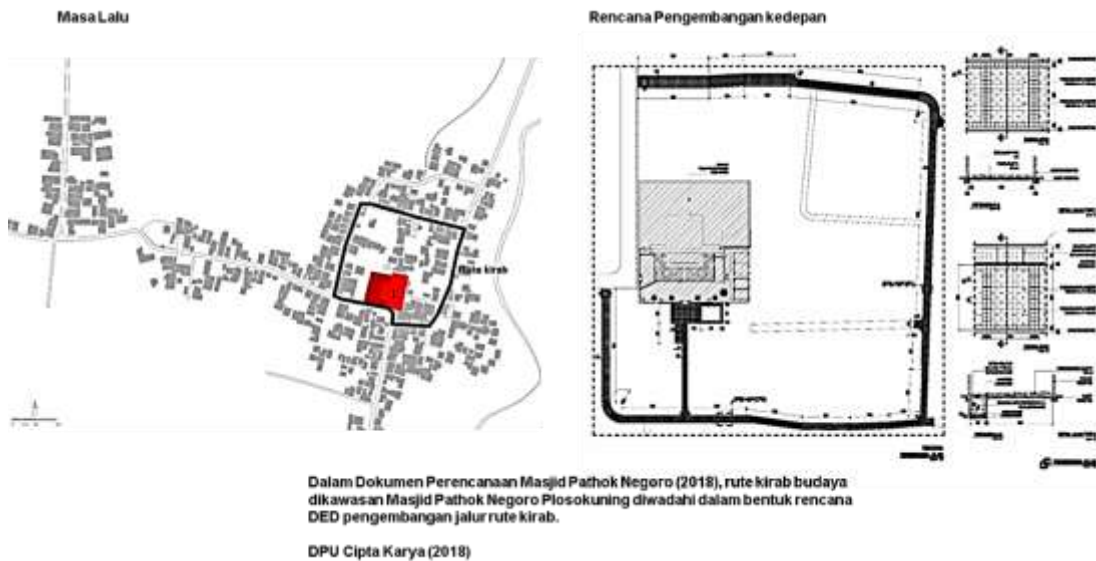


Gambar 9. Fragmen memori pendukung elemen vegetasi kawasan penelitian
Sumber: hasil kajian literatur (2019)



Gambar 10. Fragmen memori pendukung elemen pagar Masjid dan Jalan di kawasan penelitian
Sumber: hasil observasi & kajian literatur (2019)

2) Fragmen Non Fisik Kawasan

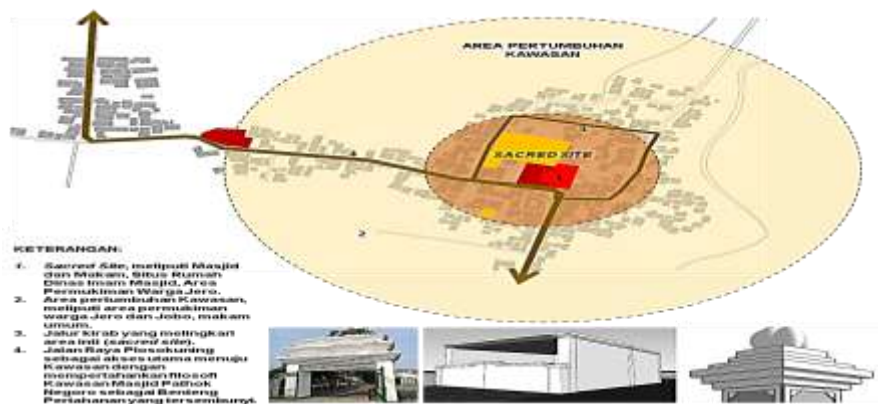


Gambar 11. Fragmen memori pendukung setting fisik rute kirab kawasan penelitian

Sumber: hasil observasi & kajian literatur (2019)

C. Rekonstruksi memori kolektif kawasan.

Rekonstruksi dilakukan dengan memahami dan mengkolaborasikan fragmen-fragmen memori, lalu mentracingnya sehingga didapat gambaran identitas asli sebuah kawasan atau kota. (Boyer, 1994).



Gambar 12. Rekonstruksi Fragmen Memori Kawasan Penelitian

Sumber: analisis penulis (2019)

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah didapatkannya gambaran identitas kawasan yang terwujud dalam aspek fisik dan non-fisik dan menjadi ciri khas kawasan penelitian, yaitu Kawasan Masjid Pathok Negro yang memiliki identitas sebagai salah satu benteng pertahanan terluar Keraton Yogyakarta, memiliki pola ruang monosentris dengan area Masjid sebagai zona inti (core) atau Sacred Site, dengan ciri khas arsitektur kawasan yang memiliki kedekatan dengan ciri arsitektur Keraton. Sehingga identitas yang ada ini dapat memperkuat kawasan Masjid Pathok Negro Plosokuning sebagai salah satu penanda Keistimewaan Yogyakarta.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai sejauh mana dan akan seperti apa hasil temuan identitas kawasan melalui pendekatan collective memory ini dapat diimplementasikan dalam arahan penataan kawasan pada masa yang akan datang dalam konteks kawasan Masjid Pathok Negro sebagai salah satu penanda Keistimewaan Yogyakarta.

DAFTAR RUJUKAN

- Cipta Karya (2018). Dokumen Perencanaan Masjid Pathok Negro. Dinas Pekerjaan Umum DIY.
- C. Boyer (1994). *The City of Collective Memory: its historical imagery and architectural entertainments*. Cambridge, Mass. : MIT Press, c1994.
- C. Moughthn (1999). *Urban Design Methods*.
- D. Ayu (2016). *Pola Permukiman di sekitar Masjid Pathok Negro Mlangi dan Plosokuning*. Teknik Arsitektur UGM.
- F. Sushardjanti (2013). *Enhancing Virtual City with Collective Memory to Support Urban Design Learning*. University of Sheffield School of Architecture.
- H. Akbar (2017). *Memori Kolektif Kota Bima Dalam Bangunan Kuno Pada Masa Kesultanan Bima: Sebuah Studi sebagai Langkah Awal Pelestarian Sejarah*. Universitas Brawijaya.
- Hristova (2010). *The Collective Memory of Space: The Architecture of Remembering and Forgetting*. Ryerson University.
- Jahanbakhsh et al. (2015). *Methods of Use of Collective Memory in Urban Design and Urban Regeneration*.

- P. Yuksel (2014). *Reconstruction of Collective Memory Through Spatial Representations of Izmir Waterfront Since the 1920s*. Middle East Technical University.
- Peraturan Daerah No 1 Tahun 2017. tentang Gaya Arsitektur Berciri Khas Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Peraturan Daerah No 2 Tahun 2017. tentang Tata Ruang Tanah Kasultanan dan Tanah Kadipaten.
- Tata Ruang (2018). *Rencana Rinci Tata Ruang Kawasan Strategis Provinsi Sosial Budaya Satuan Ruang Strategis Masjid Pathok Negoro*, Dinas Pekerjaan Umum DIY.
- Undang-undang No 11 Tahun 2010. tentang Cagar Budaya.